

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lalat adalah serangga jenis *Arthropoda* yang masuk dalam ordo *Diptera*. Beberapa spesies lalat mempunyai peranan penting dalam masalah kesehatan masyarakat. Serangga ini dapat menjadi vektor mekanik dan biologis dalam penyebaran penyakit. Hal ini karena aktivitas lalat dalam mencari makan dan berkembang biak. Lalat dapat menularkan penyakit melalui semua anggota tubuhnya seperti feces, muntahan, bulu badan, bulu anggota gerak (Sayono, 2005) dan terutama pada kaki yang terdapat bulu-bulu halus sehingga bibit-bibit penyakit dapat menempel (Suraini, 2013). Reproduksi lalat sangat cepat, secara umum siklus hidup lalat membutuhkan waktu 15 hari, dan dapat meningkat atau menurun tergantung dari faktor lingkungan (Sayono *et al.* 2005).

Lalat rumah mampu menghasilkan telur 100-150 butir dalam tiap kali peneluran dan sepanjang hidupnya lalat betina mampu menghasilkan telur sebanyak lebih kurang 2000 butir. Tingkat perkembangbiakan lalat bervariasi, dan dapat meningkat apabila berada pada lingkungan yang sesuai dan banyak mengandung bahan organik yang membusuk (Hastutiek & Fitri, 2007).

Lalat mempunyai aktivitas hidup berinteraksi dengan tempat yang menjadi habitat penyakit seperti tempat sampah, tinja, dan bangkai. Ditambah lagi dengan kemampuannya yang mampu terbang 1-2 mil beberapa spesies lalat mampu menyebarkan beberapa penyakit seperti Demam *Thypoid*, *Parathypoid*, *Disentri*

basiler, *Disentri* amuba, cacingan dan beberapa penyakit mata dari berbagai tempat yang pernah disinggahi. Selain berinteraksi dengan tempat habitat agen penyakit, lalat juga berinteraksi dengan manusia karena makanan lalat adalah zat gula yang ada pada makanan manusia (Darmawati *et al.* 2005). Lalat juga dapat menyebarkan organisme patogen seperti kista protozoa, bakteri, enterovirus (El-Sherbini & El-Sherbini 2011) dan telur cacing seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Enterobius vermicularis*, *Toxocara canis* dan *Strongiloides strecoralis*, dan tropozoid (Onyenwe *et al.* 2016)

Di Indonesia sendiri angka penyakit kecacingan terhitung masih tinggi. Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2013, sebanyak 24% penduduk dunia atau lebih dari 1,5 miliar orang terinfeksi *Soil Transmitted Helminth (STH)* (Wardhana *et al.* 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Malang, didapatkan prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar di 175 kab/kota sampai tahun 2013 antara 0-85,9% dengan rata-rata prevalensi 28,12% dan angka ini adalah angka nasional (Dinkes Kota Malang, 2015).

Akibat dari kecacingan dapat mempengaruhi pemasukan, pencernaan, penyerapan metabolisme makanan dan apabila terakumulatif dapat menimbulkan kekurangan zat gizi dan kehilangan darah (Wardhana *et al.* 2014). Selain itu kecacingan juga seringkali menimbulkan banyak kasus-kasus seperti malnutrisi, stunting, anemia dan dapat mempengaruhi struktur gizi, proses tumbuh kembang, dan merusak kemampuan kognitif pada anak. (Dinkes Kabupaten Indragiri Hulu, 2015).

Seperti yang telah dijelaskan, keberadaan lalat terkait dengan adanya bahan organik seperti sampah dan makanan, dan tingkat reproduksi lalat dapat meningkat apabila berada pada kondisi lingkungan yang sesuai terutama pada tempat yang banyak mengandung bahan organik membusuk. Karena hal tersebut tempat seperti pasar, tempat sampah dan tempat pengolahan makanan merupakan tempat yang potensial untuk perkembangan lalat (Sayono *et al.* 2005).

Pasar Mranggen merupakan salah satu pasar yang berada di Kabupaten Demak. Banyak pemukiman kumuh yang berada di Kecamatan Mranggen dan sebagian besar tidak memiliki jamban. Bagi penduduk yang tidak memiliki jamban, biasanya buang air besar di sungai atau saluran (Ramadhan & Pigawati 2014). Intan Kurniawati (2015) menyatakan lalat *Musca domestica* mampu berperan sebagai vektor mekanik setelah dipaparkan dengan tinja yang mengandung parasit usus. Perilaku warga yang buang air besar di tempat terbuka dapat mempertinggi potensi lalat untuk membawa telur parasit.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai pemeriksaan telur *Soil Transmitted Helminths* pada lalat di Pasar Mranggen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan bagaimana gambaran telur *Soil Transmitted Helminths* pada tubuh lalat di Pasar Mranggen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada atau tidaknya telur *Soil Transmitted Helminths* pada lalat di Pasar Mranggen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi adanya kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang dibawa oleh lalat dari Pasar Mranggen.
- b. Untuk mengukur persentase kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang dibawa oleh lalat dari Pasar Mranggen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang pentingnya higien sanitasi terhadap makanan dan memberikan gambaran tentang adanya telur *Soil Transmitted Helminths* yang dibawa oleh lalat dapat menyebabkan kecacangan.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan data untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul penelitian	Peneliti/tahun	Hasil penelitian
1.	Spesies Lalat Dan Peranannya Sebagai Vektor Mekanik Di Beberapa Pasar Tradisional Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Intan Kurniawati 2015	Parasit usus tidak ditemukan dari tubuh lalat yang dikoleksi karena tidak ada warga yang buang air besar sembarangan.
2.	Prevalensi STH pada bagian luar tubuh lalat rumah (<i>Musca domestica</i>) di TPS pasar Merjosari Malang	Ulfa Triastuti 2015	Hasil penelitian dari 543 ekor <i>Musca domestica</i> yang tertangkap didapatkan 5 butir telur <i>Ascaris lumbricoides</i> dengan prevalensi 0,9%.
3.	Keanekaragaman lalat (<i>Cyclorhapha: Diptera</i>) dan parasit usus yang dibawanya di Kabupaten dan Kota Solok Sumatera Barat	Yuriatni 2011	Dari hasil identifikasi ditemukan enam jenis parasit yaitu <i>Entamoeba histolitica</i> , <i>Isospora sp</i> , <i>Eimeria sp</i> , <i>Cryptosporidium sp</i> , <i>Ascaris lumbricoides</i> dan <i>Trichuris trichiura</i> .
4.	Berbagai jenis lalat sebagai vektor parasit usus di beberapa tempat pembuangan sampah Kota Jambi Provinsi Jambi	Ariyani 2011	Jenis lalat yang ditemukan positif protozoa usus 1258 ekor (44%) <i>Entamoeba histolytica</i> , lalat yang positif <i>Giardia lamblia</i> 184 ekor (6,4%) sedangkan lalat positif nematoda usus hanya ditemukan <i>Ascaris lumbricoides</i> yaitu 1111 ekor (38,9%).
5.	Sanitasi pasar dan peran lalat sebagai vektor mekanik penyakit kecacingan di Kota Jambi tahun 2007	Wahyudi 2008	Sanitasi pasar di kota Jambi sebagian besar termasuk kategori sehat. Jenis lalat yang paling dominan adalah lalat <i>Chrysomya megacephala</i> , sedangkan telur cacing paling dominan adalah <i>Ascaris lumbricoides</i> .

6.	Identifikasi parasit kontaminan pada lalat berdasarkan lokasi penangkapan di pasar Batang Kabupaten Batang	Kartikasari 2008	Presentsasi jenis telur cacing yang ditemukan yaitu <i>A.lumbricoides</i> (12%) pada tempat penjualan daging, ikan, dan sayur. <i>T.trichiura</i> (8%) pada tempat penjualan ikan dan sayur.
7.	Parasit usus (cacing dan protozoa) pada lalat <i>Chrysomya megacephala</i> di beberapa pasar di Semarang	Anjang Mayang Sari 2004	Hasil penelitian menunjukkan parasit yang ditemukan pada lalat <i>Chrysomya megacephala</i> adalah <i>Ascaris lumbricoides</i> dan <i>Trichuris trichiura</i> .

